

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru memegang peran dalam mengarahkan pertumbuhan peserta didik untuk mencapai tujuan masa depannya. Kesadaran ini didasari oleh kenyataan bahwa banyak orang tua memiliki keterbatasan pengetahuan dan kesibukan di luar rumah, sehingga proses pendidikan anak secara mandiri tidak dapat berjalan optimal.¹ Adanya keterbatasan tersebut, orang tua menyerahkan proses pendidikan anak kepada guru di sekolah dengan tujuan dapat berkembang secara maksimal sesuai potensi yang dimilikinya. Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada pendidik tidak hanya terbatas pada pencapaian nilai akademik semata, tetapi juga pembentukan karakter spiritual yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa guru memikul tanggung jawab besar sebagai mentor yang mengarahkan kepribadian peserta didik menuju kualitas moral yang lebih baik.

Salah satu kontribusi penting peran guru adalah sebagai pembimbing spiritual. Tugas seorang guru fikih tidak sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga memberikan contoh perilaku positif dan mendorong siswa untuk konsisten beribadah, baik di lingkungan kelas maupun di kehidupan sehari-hari. Contoh nyata dari keteladanan ini adalah kehadiran guru dalam aktivitas ibadah bersama, seperti salat berjamaah. Hal ini penting karena

¹ Gafrawi dan Mardianto, Konsep Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah, *Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, 2023, hal. 76.

mengingat adanya fenomena siswa yang belum menyadari pentingnya shalat. Banyak siswa yang masih mengindar dengan berbagai alasan untuk tidak melakukannya, seperti " Aku belum wajib shalat", "Aku masih kecil", "Aku masih muda untuk shalat", "Aku malas", "Aku takut disebut orang shaleh", dan alasan lainnya.² Fenomena tersebut menunjukkan pendidik memikul tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam menginternalisasikan makna ibadah dan menumbuhkan rasa cinta terhadap kewajiban agama.

Berkaitan dengan upaya menanamkan kesadaran spiritual, diperlukan pembinaan kepribadian dengan menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah, serta membiasakan menjalankan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya, sesuai dengan ajaran Islam. Proses pembentukan kepribadian ini sebaiknya dilakukan sejak usia kecil. Jika anak dibiarkan melakukan perilaku buruk hingga menjadi kebiasaan, maka akan sangat sulit untuk memperbaikinya. Oleh sebab itu, pembentukan karakter dan spiritual harus dilakukan secara berkelanjutan melalui bimbingan dan teladan yang konsisten dari orang tua dan guru.

Meskipun demikian, kenyataannya masih banyak orang yang kurang memperhatikan nilai-nilai agama sehingga pembinaan sering terkendala. Kesadaran beribadah yang seharusnya menjadi pondasi utama bagi seorang muslim sering diabaikan karena kebiasaan hidup yang penuh dengan teknologi digital.³ Ketergantungan ini menyebabkan melemahnya spiritual dan

² Chairunnisa dan Zulfiana Herni, Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Kualitas Praktik Ibadah Siswa, *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, Vol. 7, No. 3, 2023, hal. 361.

³ Rizka Riyatul Zanah, Kebiasaan Menunda Sholat di Kalangan Generasi Z: Tinjauan dari Penelitian Akademik, *Jurnal Maliki Interdisciplinary*, Vol. 3, No. 5, 2025, hal. 726.

kurangnya pemahaman bahwa shalat sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah serta menjaga kesehatan mental. Sebagai contoh, dalam upaya menanamkan ibadah kepada anak-anak di desa Kajen RT 06 RW 02, mereka lebih tertarik menggunakan ponsel android untuk menikmati konten hiburan dibandingkan melakukan aktivitas keagamaan. Beragam fitur menarik di ponsel membuat anak-anak sulit jauh dari handphone, sehingga malas untuk melakukan kegiatan lain. Bahkan, beberapa anak menunjukkan penolakan dengan kemarahan, tangisan dan tantrum saat diminta berhenti.⁴ Kondisi ini memperlihatkan pentingnya peran guru dan orang tua dalam mengarahkan anak agar mampu menyeimbangkan antara penggunaan teknologi dan pelaksanaan kewajiban agama.

Selain itu, fenomena serupa ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Vera Maryanti di Desa Nanti Agung, Kabupaten Kapahiang yang melibatkan sekitar 85 remaja yang berusia 12 hingga 18 tahun (remaja awal, menengah, dan akhir). Hasil pengamatan menunjukkan sebagian besar remaja dalam menjalankan ibadah salat lima waktu masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan kebiasaan menghabiskan waktu untuk bermain sepanjang hari, beraktivitas di luar rumah, rendahnya motivasi intrinsik serta hanya mengerjakan shalat pada waktu tertentu, seperti salat magrib saja. Akibatnya banyak yang menyepelekan kewajiban shalat lima waktu.⁵

⁴ Sumiyati, dkk, Penanaman Nilai Agama dan Moral (Ibadah Sholat) dalam Pendidikan Keluarga pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9, No. 1, 2023, hal. 24.

⁵ Vera Maryanti, *Faktor-faktor para Remaja Tidak Melaksanakan Shalat Lima Waktu di Desa Nanti Agung Kabupaten Kapahiang*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), hal. 4.

Tidak hanya di kalangan anak-anak, penurunan spiritual juga terlihat di lingkungan pesantren, yang seharusnya menjadi tempat pembinaan agama intensif. Beberapa alumni di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan dilaporkan mengalami penurunan dalam kedisiplinan dalam beribadah setelah menyelesaikan pendidikan. Fenomena ini terlihat dari kebiasaan menunda waktu salat hingga ketidakteraturan dalam menunaikannya, bahkan ada yang mulai meninggalkan kewajiban tersebut sepenuhnya. Selain itu, kegiatan membaca Al-Qur'an yang dahulu menjadi rutinitas harian di pesantren kini mulai ditinggalkan.⁶ Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang telah belajar pengetahuan agama selama bertahun-tahun, tanpa dukungan lingkungan yang kondusif dan pengawasan yang berkelanjutan, semangat beribadah akan mudah menurun.

Dari berbagai contoh diatas, kesadaran beribadah menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter serta kepribadian. Ibadah tidak hanya sebatas aktivitas keagamaan yang bersifat rutinitas, tetapi juga sarana pembentukan moral yang berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari. Namun, ditengah kehidupan modern saat ini, terdapat tantangan yang menyebabkan generasi muda kurang peduli terhadap beribadah. Adanya perkembangan teknologi, perubahan pola asuh dan pengaruh lingkungan sosial membuat generasi muda sering melupakan ibadah.⁷

Dalam perkembangan teknologi saat ini, salah satu faktor yang

⁶ Sri Aqilah Maulida, Problematika Penurunan Kedisiplinan Beribadah Alumni Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 14, No. 3, 2024, hal. 383.

⁷ Raudatul Jennah, dkk, Menumbuhkan Kesadaran Beribadah pada Anak-Anak dan Remaja Melalui Buku Penghubung Siswa, *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, Vol. 1, No. 1, 2024, hal. 297.

memengaruhi kelalaian beribadah di kalangan remaja adalah meningkatnya penggunaan game online. Mereka sebenarnya tidak sepenuhnya melupakan shalat, akan tetapi waktu pelaksanaannya jadi terlambat dan kekhusyukan menjadi terganggu. Hal ini disebabkan karena pikiran mereka masih terfokus pada permainan yang sedang dimainkan, sehingga sulit membedakan mana yang lebih penting antara kewajiban beribadah dengan kesenangan sesaat.⁸

Kondisi tersebut menjadi semakin memprihatinkan jika dikaitkan dengan fakta bahwa Indonesia merupakan negara mayoritas penduduk beragama Islam dengan jumlah 87,14 persen.⁹ Seharusnya, kesadaran untuk beribadah menjadi bagian dari identitas dan kebiasaan masyarakat Muslim. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak anak muda yang lebih memilih menonton video, bermain game, atau menggunakan media sosial daripada segera melaksanakan shalat tepat waktu.

Menanggapi kondisi tersebut, diperlukan berbagai upaya untuk membangkitkan kembali kesadaran beribadah di kalangan generasi muda. Salah satunya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi secara positif melalui media digital. Media digital memiliki peran penting sebagai sarana pendukung pembelajaran agama, terutama bagi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam di era serba digital saat ini. Apabila digunakan dengan maksimal, media digital bisa membuat

⁸ Genthur Teges Aryoseto, dkk, Pengaruh Game Online Terhadap Kewajiban Shalat Fardhu, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, No. 2, 2023, hal. 211.

⁹ Ridha Kusuma Perdana, *Data Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Agama pada Semester I/2025*, <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-penduduk-indonesia-menurut-agama-pada-semester-i2025>, diakses pada 21 Desember 2025.

proses pembelajaran lebih efektif, interaktif, fleksibel dan juga relevan dengan kebutuhan peserta didik dari generasi milenial dan Gen Z.¹⁰

Selain mendukung proses pembelajaran, pemanfaatan teknologi juga dapat dioptimalkan melalui media sosial sebagai media edukasi yang menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Apabila digunakan secara bijaksana, teknologi dan media sosial berpotensi menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran beribadah di kalangan pelajar.¹¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak semata-mata membawa pengaruh negatif, tetapi juga dapat memberikan pengaruh positif, terutama dalam bidang pendidikan dan edukasi keagamaan.

Saat ini, salah satu profesi yang berkembang pesat di media sosial adalah konten kreator. Konten kreator adalah individu yang menyusun materi atau konten digital yang mengandung nilai-nilai edukasi ataupun hiburan.¹² Profesi ini mencakup berbagai aspek kehidupan, dengan jenis konten yang beragam seperti edukasi pendidikan, hiburan, informasi, ulasan produk dan kolaborasi. Dalam ranah pendidikan, konten kreator dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan pembelajaran agama dengan gaya hidup digital generasi muda.

Salah satu figur konten kreator yang aktif dalam menyajikan konten edukasi adalah Arif Rahman El Fatih. Ia seorang guru fikih yang

¹⁰ Rafif Danu Pramatya, dkk, Improvisasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Modern: Peralihan dari Media Konvensional ke Platform Digital, *Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 11, No. 1, 2025, hal. 86.

¹¹ Ibid.

¹² Muna Khansa Mufidah, Peran Content Creator Media Sosial dalam Perspektif Sosiologi Komunikasi di Era Endemi Covid-19, *Jurnal Dinamika*, Vol. 4, No. 1, 2023, hal. 35.

memanfaatkan media sosial dengan menjadi konten kreator. Melalui akun TikTok dengan jumlah pengikut sekitar 32,5 ribu, ia secara rutin membagikan materi edukasi yang berkaitan dengan akhlak, akidah, dan fikih, serta mengaitkannya dengan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Konten yang disajikan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menjalankan ajaran agama. Konten tersebut tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga mengajak audiens untuk menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, motivasi Arif Rahman berawal dari rasa tanggung jawab sebagai pendidik dalam menyampaikan ajaran Islam, khususnya terkait kewajiban shalat. Ia melihat bahwa masih banyak remaja yang menganggap shalat hanya rutinitas biasa dan sering diabaikan.¹³

Keberadaan akun tersebut juga membentuk ruang interaksi digital yang memperlihatkan adanya budaya siber. Melalui fitur komentar, pengguna TikTok tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga terlibat dalam berbagai bentuk komunikasi, seperti memberikan tanggapan, berbagi pengalaman beribadah, mengajukan pertanyaan seputar fikih, serta memberikan apresiasi terhadap konten yang disampaikan. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran agama di media sosial berlangsung secara aktif dan membentuk komunitas virtual yang memiliki perhatian terhadap nilai-nilai keislaman. Respons dan keterlibatan audiens dalam kolom komentar juga

¹³ Wawancara dengan Bapak Arif Rahman, S.Pd.I., selaku Guru Fikih, pada 18 September 2025 pukul 14.00-14.30 WIB.

mencerminkan terbentuknya pola interaksi khas masyarakat digital. Fenomena ini menunjukkan penanaman kesadaran beribadah tidak lagi hanya berlangsung melalui pembelajaran tatap muka di kelas, tetapi juga melalui ruang siber yang lebih fleksibel mampu menjangkau masyarakat luas tanpa dibatasi oleh waktu.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena sesuai dengan kondisi masyarakat yang semakin bergantung pada penggunaan smartphone dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi digital melahirkan bentuk baru dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai moral Islami melalui media sosial. Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih mendalam yang dituangkan dalam judul **“Peran Guru Fikih Dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah Melalui Media Sosial (Studi Kasus pada Konten Kreator Arif Rahman El Fatih).**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah peran guru fikih sebagai subjek mayor sedangkan kesadaran beribadah melalui media sosial sebagai subjek minor.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dibahas sebagai berikut:

- a. Bagaimana Peran Guru Fikih sebagai Pendidik dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah melalui Media Sosial?
- b. Bagaimana Peran Guru Fikih sebagai Motivator dalam Menanamkan

Kesadaran Beribadah melalui Media Sosial?

- c. Bagaimana Peran Guru Fikih sebagai Teladan dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah melalui Media Sosial?
- d. Bagaimana Dampak Peran Guru Fikih dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah melalui Media Sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Peran Guru Fikih sebagai Pendidik dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah melalui Media Sosial.
2. Untuk Mendeskripsikan Peran Guru Fikih sebagai Motivator dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah melalui Media Sosial.
3. Untuk Mendeskripsikan Peran Guru Fikih sebagai Teladan dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah melalui Media Sosial.
4. Untuk Mendeskripsikan Dampak Peran Guru Fikih dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah melalui Media Sosial.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk memperluas teori pendidikan karakter Islami, bahwa pembentukan nilai religius tidak hanya berlangsung di lingkungan formal, tetapi juga dapat terjadi melalui konsumsi konten keagamaan secara informal di ruang digital.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dijadikan referensi dalam mengembangkan

pendekatan pembelajaran ibadah yang relevan dengan dunia digital yang dekat dengan peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong pemanfaatan media sosial secara positif sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai spiritual.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji pemanfaatan media sosial sebagai sarana penanaman kesadaran beribadah dan penguatan nilai keagamaan melalui peran guru sebagai konten kreator dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan era digital.

d. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang potensi konten keagamaan di media sosial sebagai sarana pembinaan akhlak dan peningkatan kesadaran beragama secara informal.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menelaah dan memahami pokok-pokok permasalahan pada uraian selanjutnya, maka terlebih dahulu peneliti mengemukakan pengertian-pengertian yang ada dalam judul skripsi yaitu “Peran Guru Fikih Dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah Melalui Media Sosial (Studi Kasus pada Konten Kreator Arif Rahman El Fatih)”.

Adapun istilah-istilah yang akan penulis kemukakan dalam judul sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Peran Guru Fikih

Menurut Maemunwati dan Alif peran guru adalah segala bentuk ikut sertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar.¹⁴ Sedangkan fikih adalah ilmu yang mempelajari ketetapan hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yang dasar penetapannya diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci dan melalui proses ijtihad.¹⁵

Jadi, peran guru fikih adalah pendidik yang bertugas mengajarkan mata pelajaran Fikih sekaligus membina peserta didik dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan, sehingga mampu mengamalkan ibadah dalam kesehariannya sesuai dengan ajaran Islam dengan tujuan mewujudkan kecerdasan intelektual dan spiritual.

b. Kesadaran Beribadah

Kesadaran beribadah merupakan keadaan batin yang mendorong seseorang untuk secara sadar dan ikhlas melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Menurut Pangestika (dalam Intan Muthi'atur Rohmah, dkk), kesadaran beribadah melibatkan tiga unsur, yakni pengetahuan,

¹⁴ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), hal. 8.

¹⁵ Agus Hermanto dan Rohmi Yuhani'ah, *Pengantar Ilmu Fikih*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023, hal. 2.

perasaan atau kemauan dan perilaku nyata.¹⁶

c. Media Sosial

Menurut Bryan Eisenberg (dalam oleh Aang Kisnu Darmawa, dkk), media sosial merupakan platform *online* yang digunakan untuk membangun hubungan dan komunikasi antar pengguna internet di seluruh dunia dengan beragam topik pembahasan.¹⁷

2. Penegasan Secara Operasional

Penegasan oprasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Dalam penelitian ini, Peran Guru Fikih Dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah Melalui Media Sosial (Studi Kasus pada Konten Kreator Arif Rahman El Fatih) ditegaskan sebagai segala bentuk tindakan edukasi keagamaan secara digital yang dilakukan oleh sosok Arif Rahman El Fatih sebagai subjek utama. Peran guru fikih di sini tidak merujuk pada guru di sekolah formal, melainkan diwujudkan dalam ruang siber melalui tiga aspek kajian utama.

Pertama, peran sebagai pendidik yang bertugas mentransfer keilmuan fikih secara valid dan sistematis melalui materi konten. Kedua, peran sebagai motivator yang memberikan dorongan, nasihat, serta penguatan emosional melalui narasi konten agar tumbuh gairah beribadah dalam diri

¹⁶ Intan Muthi'atur Rohmah, dkk, Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Kesadaran Beribadah Siswa Kelas IX MTs Miftahul Ulum Pronojiwo, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 1, 2025, hal. 49.

¹⁷ Aang Kisnu Darmawa, dkk, *Social Media Analytics: Konsep dan Penerapannya dengan Rapid Miner/Orange*, (Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju, 2022), hal. 4.

audiens. Ketiga, peran sebagai teladan melalui konsistensi sikap, tutur kata yang santun, dan keluhuran budi pekerti yang ditampilkan di ruang digital agar dapat dicontoh oleh para pengikut.

Melalui ketiga peran tersebut, proses menanamkan kesadaran beribadah dilakukan secara aktif agar audiens tidak hanya sekadar memahami hukum fikih secara kognitif, melainkan memiliki keinsyafan hati dan tanggung jawab penuh untuk menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun media sosial TikTok dalam penelitian ini diposisikan sebagai wadah atau sarana digital untuk menyebarkan konten edukasi tersebut. Sekaligus, media sosial menjadi ruang interaksi dua arah, baik melalui penyampaian pesan di dalam video maupun melalui komunikasi langsung di kolom komentar dan pesan teks, guna mengamati respons, dinamika, serta dampak dari proses penanaman kesadaran beribadah yang telah dilakukan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman yang menyeluruh terstruktur mengenai alur penelitian ini, sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang dan konteks permasalahan yang diteliti, fokus dan pertanyaan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori. Bab ini menyajikan teori-teori yang menjadi landasan penelitian. Pembahasan meliputi peran guru, kesadaran beribadah, dan media sosial. Selain itu, bab ini juga menelaah penelitian terdahulu yang

relevan untuk memperkuat posisi penelitian serta menunjukkan perbedaan dan kebaruan penelitian yang dilakukan serta menyusun alur berpikir penelitian.

BAB III : Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan metode yang diterapkan dalam penelitian. Pembahasannya mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan penelitian. Seluruh bagian ini menggambarkan langkah-langkah yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV : Hasil Penelitian. Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap konten media sosial Arif Rahman El Fatih serta tanggapan audiens terhadap konten yang disampaikan.

BAB V : Pembahasan. Bab ini merupakan inti penelitian yang berisi pembahasan terhadap hasil penelitian. Data lapangan yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menghubungkannya pada teori peran guru fikih, kesadaran beribadah, media sosial, serta pendekatan netnografi. Pembahasan dilakukan untuk menjawab fokus penelitian.

BAB VI : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum hasil utama penelitian serta saran. Saran tersebut ditujukan kepada pendidik, konten kreator, masyarakat, serta peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan agama Islam melalui media sosial serta meningkatkan kesadaran beribadah di kalangan masyarakat.